

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu lembaga yang dipercaya bagi investor dan emiten untuk memfasilitasi perdagangan saham (Noraida et al., 2022). Bursa Efek Indonesia tidak hanya berperan dalam memfasilitasi kepentingan investor dan emiten, namun juga menyediakan berbagai informasi terbaru mengenai perkembangan bursa dengan menampilkan data pergerakan kinerja harga saham perusahaan yang terdaftar (Jauhari, 2018). Indikator utama yang mencerminkan kinerja BEI dan sering digunakan investor untuk melihat perkembangan harga saham di BEI adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Noraida et al., 2022). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *Jakarta Stock Exchange Composite Index* (JKSE) merupakan metrik yang menampilkan pergerakan rata-rata harga saham seluruh perusahaan yang tercatat di BEI (IDX, 2021).

Pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang meningkat atau menurun akan mempengaruhi keputusan investor apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham yang dimilikinya (Zakaria et al., 2018). Pergerakan IHSG menjadi salah satu indikator penting yang digunakan investor sebelum membuat keputusan investasi selain fundamental perusahaan. Hal tersebut dikarenakan IHSG memuat pergerakan harga saham dari seluruh perusahaan yang tercatat di BEI (Zakaria et al., 2018). Pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG)

selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu (Yubiharto et al., 2021). Fluktuasi IHSG selalu terjadi tiap tahun dan naik turunnya harga tidak dapat diprediksi secara pasti seperti yang dijelaskan dalam *Random Walk Theory* (Ponariyati, 2017).

Titik terendah IHSG berada di level 3.937 yang terjadi di Maret 2020, level tersebut merupakan yang terendah sejak Juni 2012, kemudian IHSG akhirnya mampu menunjukkan tren meningkat hingga tahun 2021. Namun, pertumbuhan Bursa Efek Indonesia tepatnya pada tahun 2022 jauh lebih rendah dibandingkan pada akhir tahun 2021 (Binekasri, 2022). Sepanjang tahun 2022, Bursa Efek Indonesia memiliki kinerja yang buruk, karena kondisi global yang diluar ekspektasi pasar dan banyak terjadi gejolak di tahun 2022 (Binekasri, 2022). Pada Mei 2022, IHSG kembali mengalami penurunan hingga di level 6.599,84 atau menurun sebesar 3,17% dimana penurunan tersebut menjadikan IHSG berada di level terendahnya sejak Januari 2022, penurunan IHSG tersebut juga bersamaan dengan penurunan bursa saham global (Situmorang, 2022). Sehingga fluktuasi IHSG tersebut dapat digambarkan melalui grafik berikut.



Gambar 1.1  
Grafik Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2019-2022  
(Sumber : Website Investing, 2023)

IHSG pada Mei 2022 telah mengalami penurunan yang , karena berdasarkan perdagangan pada Januari 2022, IHSG telah ditutup di level yang cukup tinggi yaitu 6.631,15. Namun, level tersebut ternyata jauh lebih rendah daripada level tertinggi yang pernah tercipta di November 2021 yang mencapai 6.720,26 (Dwi, 2022). Dimana data historis perdagangan tersebut menunjukkan bahwa IHSG telah mengalami penurunan yang cukup . Naik turunnya (fluktuasi) harga saham tersebut memberikan *return* dan juga risiko bagi investor. Dalam hal ini, risiko yang ditimbulkan dari fluktuasi harga saham disebut sebagai risiko pasar (Hadya, 2013). Risiko pasar merupakan risiko investasi yang dialami para investor pasar modal, dimana ketika harga saham menurun maka dampaknya terhadap nilai investasi yang diinvestasikan investor akan mengalami penurunan atau bahkan kehilangan keseluruhan dana investasi (Ponariyati, 2017).

Melemahnya IHSG tidak hanya berdampak terhadap investor individu saja tetapi juga bagi investor institusi seperti bank, perusahaan non-emiten, manajer investasi hingga BUMN yang memasukkan saham dalam aset investasi mereka, sehingga menurunnya IHSG akan mengakibatkan menurunnya nilai aset investasi yang mereka miliki (Natarina, 2022). Fluktuasi IHSG juga berdampak terhadap likuiditas saham perusahaan yang terdaftar, dimana ketika harga saham turun maka yang umumnya dilakukan investor adalah menghentikan pembeliannya untuk meminimalisir kerugian namun hal tersebut akan menurunkan jumlah volume perdagangan saham dan berakibat pada menurunnya

tingkat likuiditas saham tersebut (Hadya, 2013). Selain itu, melemahnya IHSG juga menandakan bahwa telah menurunnya aliran modal dari para investor kepada emiten (OJK, 2022). Sedangkan bagi perekonomian nasional, melemahnya IHSG mencerminkan gambaran kondisi ekonomi secara makro, dimana ekonomi yang lesu tentunya berimbas pada penurunan kinerja perusahaan yang pada akhirnya mengakibatkan menurunnya laba yang diperoleh perusahaan (Natarina, 2022).

Fluktuasi IHSG yang cukup tersebut bertepatan dengan waktu terjadinya berbagai fenomena global di antara tahun 2019-2022, fenomena-fenomena tersebut yaitu pandemi *Covid-19*, perang harga minyak dunia antara Rusia dan Arab Saudi, perang antara Ukraina dan Rusia, serta tingkat inflasi yang tinggi di Amerika Serikat. Dimana fenomena-fenomena tersebut berdampak terhadap kondisi makro ekonomi global, sehingga diduga terdapat berbagai faktor makro ekonomi yang berpengaruh terhadap IHSG yaitu tingkat inflasi, harga minyak dunia dan indeks *Dow Jones Industrial Average* (Devi, 2021; Septyana & Agustian, 2022). Faktor makro ekonomi menjadi hal yang penting diperhatikan investor, karena para investor akan memperhitungkan dampak perubahan kondisi makro ekonomi tersebut terhadap kinerja perusahaan, kemudian mengambil keputusan. Hal inilah yang mengakibatkan harga saham lebih cepat terpengaruh perubahan makro ekonomi dibandingkan kinerja perusahaan yang bersangkutan (Hidayat et al., 2021).

Inflasi menjadi salah satu faktor penyebab naik turunnya IHSG. Inflasi adalah kenaikan harga barang atau kebutuhan pokok secara umum

dan terjadi secara terus-menerus, inflasi juga dapat diartikan sebagai proses turunnya nilai mata uang secara berkelanjutan (Oktarina, 2016). Berdasarkan data yang diunggah BPS, tingkat inflasi Indonesia pada bulan Juli 2022 merupakan tingkat inflasi yang tertinggi setelah 7 tahun terakhir atau sejak Oktober 2015 yaitu sebesar 4,94%. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan tingkat inflasi di Indonesia meningkat dimana salah satunya dari faktor eksternal seperti kenaikan harga pangan global, dan meningkatnya permintaan yang tidak sebanding dengan tingkat penawaran (*demand pull inflation*), serta kenaikan biaya produksi (*cost push inflation*) (Indrawati, 2022).

Kenaikan harga pangan global yang menjadi salah satu penyebab inflasi di Indonesia juga merupakan dampak dari inflasi yang dialami Amerika Serikat (AS). Negara adidaya ini mengalami tingkat inflasi tertinggi untuk pertama kalinya sejak 41 tahun terakhir pada bulan Juni 2022, dimana angka inflasi negara AS mencapai 9,1%. Inflasi tinggi yang terjadi di Amerika Serikat tentunya memberikan dampak terhadap tingkat inflasi di Indonesia seperti yang dijelaskan oleh pengamat pasar modal Teguh Hidayat, bahwa salah satu dampak inflasi AS akan menyebabkan inflasi juga di Indonesia. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan *Contagion Effect Theory* yang menyatakan bahwa kondisi atau krisis ekonomi yang dialami suatu negara akan berdampak terhadap negara lainnya tergantung pada tingkat hubungan, kerja sama atau letak geografis kedua negara tersebut (Eichengreen & Rose, 2000).



Diduga inflasi mempunyai pengaruh terhadap fluktuasi IHSG, ketika tingkat inflasi meningkat seiring kenaikan biaya produksi maka akan mengakibatkan return investor menurun karena menurunnya *profitabilitas* perusahaan sehingga para investor akan menarik dana investasinya atau menghentikan pembelian karena investasi menjadi kurang menarik, dimana hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya harga saham (Elfiswandi & Hendri, 2021). Inflasi yang tinggi juga mengakibatkan menurunnya daya beli uang (*purchasing power of money*) sehingga masyarakat membutuhkan lebih banyak *cash* untuk membeli barang kebutuhan, dalam situasi seperti ini pada umumnya investor akan lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan dibandingkan melakukan investasi (Sartika, 2017).

Variabel inflasi dalam penelitian ini sebelumnya juga telah diteliti oleh (Untono, 2015), (Ranto, 2019) dan (Darmawan et al., 2022) yang menemukan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka IHSG di BEI akan mengalami penurunan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Elfiswandi & Hendri, 2021), (Saputra, 2019) dan (Moorcy, Nadi H., 2021) dimana hasil penelitiannya terhadap variabel inflasi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG di BEI. Adapula hasil penelitian yang dilakukan oleh (Devi, 2021), (Sartika, 2017) dan (Sejati & Wijaya, 2021) menemukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG di BEI.

Faktor berikutnya yang juga turut mempengaruhi IHSG ialah harga minyak dunia (Mahendra et al., 2022). Harga minyak dunia sejak tahun 2000 telah mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan menurunnya pasokan minyak mentah (Untono, 2015). Namun pada tahun 2020 tepatnya di bulan Maret telah terjadinya perang harga minyak antara dua negara produsen minyak mentah terbesar di dunia yaitu Rusia dan Arab Saudi. Perang tersebut mengakibatkan turunnya harga minyak hingga 50% sepanjang tahun, penurunan tersebut berdampak terhadap nilai ekspor minyak mentah di Indonesia terutama bagi perusahaan yang melakukan ekspor minyak, sehingga perang harga yang terjadi menimbulkan ketidakpastian di pasar modal (Indrawati, 2020) dalam (Pebrianto, 2020).

Namun di tahun 2022 ini, harga minyak mentah kembali mengalami kenaikan akibat dari adanya perang antara Ukraina dan Rusia. Perang antara Ukraina dan Rusia sesungguhnya telah terjadi sejak tahun 2014 namun kembali memuncak di Februari 2022 (Safitri, 2022). Perang antara kedua negara ini memberi dampak yang sangat buruk terhadap perekonomian global. Berdasarkan data yang bersumber dari *Worldstopexports*, Rusia merupakan negara eksportir minyak mentah terbesar kedua di dunia, namun perang yang terjadi menyebabkan larangan ekspor minyak bagi negara Rusia. Sehingga pasokan minyak mentah dunia pun menjadi terganggu dan mengakibatkan harga minyak dunia meningkat (Setiawan, 2022).

Minyak merupakan salah satu sumber energi yang masih sangat dibutuhkan saat ini (Mahendra et al., 2022). Harga minyak yang fluktuatif dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara (BASIT, 2020). Kenaikan harga bahan bakar minyak akan berdampak terhadap aktivitas-aktivitas di sektor industri seperti harga output yang dihasilkan, kenaikan harga bahan baku, serta biaya transportasi dan distribusi yang meningkat. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi harga saham dan IHSG (Mahendra et al., 2022).

Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberi keuntungan karena akan meningkatkan profitabilitas dan menarik minat investor. Sedangkan pada perusahaan selain sektor pertambangan, kenaikan harga minyak tentunya akan mengakibatkan kerugian karena meningkatnya biaya operasional (Mahendra et al., 2022). Peningkatan dan penurunan laba akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI (Handiani, 2014). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh variabel harga minyak dunia terhadap IHSG karena perbedaan pengaruh harga minyak dunia terhadap IHSG dan adanya fenomena yang terjadi.

Selain itu, peneliti juga tertarik menganalisis pengaruh variabel harga minyak dunia terhadap IHSG karena adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian terdahulu. Dimana penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra et al., 2022), (BASIT, 2020), dan (Suryanto, 2017) menemukan bahwa variabel harga minyak dunia berpengaruh positif dan terhadap



IHSG. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad, 2021), (Anggriana & Paramita, 2020) dan (Utha, 2019) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Hanoeboen, 2017) dan (Darmawan et al., 2022) menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Dalam teori *Contagion Effect* atau efek penularan dijelaskan bahwa ketika adanya kerja sama di antara kedua negara ataupun lebih maka kondisi perekonomian salah satu negara akan berpengaruh juga terhadap kondisi perekonomian negara lainnya di dalam hubungan kerja sama tersebut (Kusumawati & Asandimitra, 2017). Efek penularan tersebut juga terjadi pada kondisi pasar modal tiap-tiap negara. Apabila terjadi *crash* (penurunan) di bursa efek atau pasar modal suatu negara maka dapat menimbulkan *crash* juga di bursa-bursa efek negara lainnya (Pribadi, 2015).

Hal tersebut terjadi di salah satu indeks saham tertua di bursa saham Amerika Serikat atau *Wall Street* yaitu indeks Dow Jones atau *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Dimana indeks tertua bursa saham AS tersebut mengalami penurunan hingga di bawah level 30.000 pada Juni 2022 untuk pertama kalinya sejak bulan Januari 2021 (CNBC, 2022). Berdasarkan data historis DJIA, di antara tahun 2019-2022, indeks DJIA pernah berada di titik terendahnya yaitu di level 21.917,16 pada Maret 2020 (Rezy, 2020). Hal yang sama juga terjadi pada indeks harga saham gabungan (IHSG), dimana titik terendah IHSG juga terjadi di bulan Maret tahun

2020 tepatnya di level 3.937. Adanya kesamaan waktu terjadinya tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan yang berpengaruh antara DJIA terhadap IHSG.

Dipilihnya DJIA sebagai salah satu variabel karena DJIA mampu menggambarkan kondisi perekonomian Amerika Serikat sama halnya dengan IHSG di BEI yang menjadi gambaran mengenai kondisi perekonomian di Indonesia. Selain itu, Amerika Serikat juga merupakan salah satu negara tujuan ekspor terbesar di Indonesia, sehingga pertumbuhan dan kondisi ekonomi di negara tersebut mampu mempengaruhi perekonomian di Indonesia melalui aktivitas ekspor maupun investasi (Pradana & Wahyudi, 2017). Selain itu, berbagai krisis yang terjadi di Amerika Serikat seperti *Subprime Mortgage* pada tahun 2008, krisis tahun 2013 yang dipicu kekhawatiran dengan kebijakan stimulus dari The Fed, dan krisis tahun 2015 yang dipicu dari menurunnya kepercayaan investor pasar modal atas kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat, dimana seluruh krisis tersebut berpengaruh terhadap fluktuasi IHSG (Hidayat et al., 2021).

Selain itu, dipilihnya *Dow Jones Industrial Average* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena perusahaan yang tercatat di indeks DJIA merupakan perusahaan multinasional, kegiatan operasional perusahaan tersebut tersebar di seluruh negara termasuk Indonesia, dimana terdapat beberapa perusahaan yang beroperasi di Indonesia seperti perusahaan *Coca-Cola*, *Intel*, *Mc Donald's*, dan *Walmart* (Pradana & Wahyudi, 2017). Sebelumnya juga telah dilakukan penelitian mengenai pengaruh variabel

*Dow Jones Industrial Average* terhadap IHSG namun hasil penelitian yang ditemukan masih belum konsisten. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Beureukat & Andriani, 2021) dan (Herlianto & Hafizh, 2020) menyatakan bahwa *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif dan terhadap IHSG. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Damara, 2021) dan (Midesia, 2022) menemukan bahwa *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh negatif dan terhadap IHSG di BEI.

Penelitian ini mengangkat berbagai fenomena geopolitik dan ekonomi yang terjadi di antara tahun 2019-2020 seperti pandemi Covid-19, perang harga minyak antara Rusia dengan Arab Saudi, dan perang antara Ukraina dan Rusia, dimana fenomena-fenomena tersebut menjadi poin kebaharuan dalam penelitian ini. Pemilihan variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen, karena IHSG merupakan indeks saham yang dijadikan sebagai acuan dalam menilai keseluruhan kondisi saham di Bursa Efek Indonesia dan yang mencerminkan kondisi pasar modal. Selain itu, IHSG juga mengukur seluruh kinerja saham dari semua sektor perusahaan yang terdaftar di BEI (IDX, 2021). Kriteria tersebut menjadi penting karena variabel DJIA juga merupakan indeks yang mengukur kinerja saham berbagai sektor perusahaan di Amerika Serikat sehingga terdapat keterkaitan antara DJIA dengan IHSG.

Selanjutnya pemilihan IHSG sebagai variabel dependen dalam penelitian ini yaitu karena IHSG berfungsi sebagai *leading indicator economy* (Fabul, 2020). Menurut Adler Hayman Manurung, seorang pakar investasi menyatakan bahwa *leading indicator economy* merupakan

kemampuan yang dimiliki IHSG di mana ketika ekonomi sedang meningkat atau menurun, inflasi sedang menurun ataupun meningkat, dan nilai ekspor meningkat atau menurun maka IHSG akan terlebih dahulu menceritakan semua indikator makro ekonomi tersebut. Oleh karena itu, pergerakan IHSG sering digunakan oleh berbagai pihak termasuk investor untuk memproyeksi situasi ekonomi di masa mendatang (Fabul, 2020). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian (Haffiyah, 2018) bahwa fluktuasi IHSG lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal. Hal yang sama juga dinyatakan oleh pengamat pasar modal Janson Nasrial, bahwa pergerakan IHSG pada tahun 2019 cenderung dipengaruhi faktor eksternal terutama makroekonomi (Fabul, 2020). Sehingga faktor eksternal seperti tingkat inflasi, harga minyak dunia, dan indeks DJIA membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisa IHSG di BEI di antara tahun 2019-2022.

Sebagian motivasi yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah karena adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1  
*Research Gap*

<i>Research Gap</i>	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG	(Elfiswandi & Hendri, 2021)
	Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG	(Darmawan et al., 2022)
	Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG	(Devi, 2021)
Pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham	Harga minyak dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG	(Mahendra et al., 2022)
	Harga minyak dunia memiliki	(Darmawan et al.,

Gabungan	pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG	2022)
	Harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG	(Ahmad, 2021)
Pengaruh DJIA terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	DJIA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG	(Beureukat & Andriani, 2021)
	DJIA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG	(Midesia, 2022)
	DJIA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG	(Chandrawinata & Handoyo, 2022)

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di BEI menjadi indikator utama bagi investor sebelum membuat keputusan investasi dan menjadi salah satu indikator pemerintah dalam mengambil kebijakan makroekonomi (Fabul, 2020). Fluktuasi IHSG tergantung pada kondisi makroekonomi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, di mana beberapa diantaranya yaitu inflasi, harga minyak dunia dan *Dow Jones Industrial Average*. Masing-masing faktor makro ekonomi tersebut memberi pengaruh yang berbeda-beda terhadap IHSG dan jika dikaitkan dengan berbagai fenomena geopolitik dan ekonomi tersebut maka perlu di analisis pengaruh variabel Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2019-Agustus 2022. Sehingga, judul yang penulis ajukan ialah **“Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Dan Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-Agustus 2022)”**



## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Investasi saham di pasar modal merupakan salah satu investasi yang dapat memberikan imbalan (*return*) yang tinggi, namun juga sangat berisiko karena harga saham sangat fluktuatif dan fluktuasinya dipengaruhi oleh berbagai faktor.
2. Inflasi yang tinggi bagi perusahaan merupakan kesempatan untuk memperoleh keuntungan, namun bagi investor pasar modal inflasi merupakan sinyal negatif.
3. Kenaikan harga minyak dunia menyebabkan kenaikan harga bahan baku, kenaikan biaya produksi, dan meningkatnya biaya distribusi. Sehingga bagi perusahaan yang tidak mampu mengendalikan biaya maka akan berdampak pada menurunnya profitabilitas perusahaan.
4. Kenaikan indeks *Dow Jones Industrial Average* menyebabkan meningkatnya harga saham di indeks regional, tetapi menurunnya indeks *Dow Jones Industrial Average* mengakibatkan IHSG mengalami penurunan.
5. Adanya berbagai fenomena seperti meningkatnya tingkat inflasi Amerika Serikat yang baru terjadi sejak 41 tahun terakhir dan tingkat inflasi Indonesia. Perang antara Ukraina dan Rusia serta melemahnya *Dow Jones Industrial Average* (DJIA).

### 1.3. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada pengaruh inflasi, harga minyak dunia, dan Indeks *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2019 sampai dengan Agustus 2022. Pembatasan masalah ini ditentukan agar nantinya pembahasan menjadi terarah dan mudah dipahami.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditentukan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu.

1. Apakah Inflasi memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2019-Agustus 2022?
2. Apakah Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2019-Agustus 2022?
3. Apakah *Dow Jones Industrial Average* memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2019-Agustus 2022?
4. Apakah Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan *Dow Jones Industrial Average* secara simultan memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2019-Agustus 2022?

### 1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode Januari 2019-Agustus 2022.
2. Untuk menganalisa pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode Januari 2019-Agustus 2022.
3. Untuk menganalisa pengaruh Indeks *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode Januari 2019-Agustus 2022.
4. Untuk menganalisa pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan *Dow Jones Industrial Average* secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode Januari 2019-Agustus 2022.

### 1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan berkontribusi terhadap pengembangan *Teori Random Walk* secara umum maupun pengembangan ilmu pengetahuan dalam mata kuliah di jurusan Ekonomi dan Akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan turut berkontribusi dalam pengembangan keilmuan akuntansi, khususnya akuntansi keuangan dan akuntansi internasional. Serta konsistensi variabel-variabel yang dapat memengaruhi pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui penelitian ini, peneliti juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan terutama dalam mata kuliah akuntansi internasional, manajemen keuangan, serta investasi dan pasar modal.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi untuk pengembangan teori terutama pada Fakultas Ekonomi dan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Serta melalui penelitian ini diharapkan Undiksha dikenal sebagai institusi yang memberikan kontribusi ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas.

### b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan tentang pengaruh variabel inflasi, harga minyak dunia dan indeks *Dow Jones Industrial Average* terhadap pergerakan IHSG di BEI. Sehingga ketika dihadapkan fenomena yang sama maka manajemen dapat mempertahankan harga sahamnya melalui strategi dan upaya yang dapat mengubah konsensus investor.

### c. Bagi Analis Pasar Modal dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para analis pasar modal, calon investor dan investor sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis perusahaan sebelum membuat

keputusan investasi atau memberikan rekomendasi investasi. Sehingga dapat memilih secara selektif dan memperhatikan faktor-faktor makro ekonomi disamping faktor fundamental perusahaan saja.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pemerintah mengenai pengaruh inflasi, harga minyak dunia, dan indeks DJIA terhadap IHSG. Sehingga pemerintah dapat membentuk suatu kebijakan untuk beberapa perusahaan sebagai mitigasi resiko atas fenomena tersebut.

